

Tinjauan Holistik Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik; Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Emma Wahidah

STAI Al-Mas'udiyah

Submitted: 08-07-2024

Accepted: 17-08-2024

Published: 31-08-2024

Abstract

This study focuses on the basic concept of inclusive growth and development of students and its implications for educational activities in the context of descriptive analysis. Educators should not be taboo about the progress of growth and development of students because learning that pays attention to the rate of change in students will be useful in actualizing effective learning strategies as well as developing the potential that exists within them. In this research, the method used is a qualitative study with a literature review approach. Based on the information obtained, research results were obtained in the form of basic theories of student growth and development, development as a holistic process viewed from biological, cognitive and psychosocial aspects, as well as student growth and development regarding the educational process with implications. The urgency of this research is to obtain a comprehensive understanding regarding a particular topic while building a theoretical foundation for further research.

Keywords: Growth, Development, Students, Education, Learning Strategies.

Emma Wahidah

ISSN: 2986-5883

Wahidahemma9935@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan objek karena mereka menjadi sasaran didik untuk ditumbuhkembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termasuk di dalamnya adalah pendidik (Kamaliah, 2021).

Belajar biasanya dimulai dari tidak tahu menjadi tahu, dengan melalui proses latihan yang mutlak harus ada dalam belajar. Hal ini disebabkan hasil belajar bukanlah suatu hasil yang hanya secara insidental atau secara tiba-tiba tahu demikian saja, melainkan jasmani maupun rohani anak ikut aktif. Dalam hal ini ada beberapa motif yang mendorong anak mau belajar antara lain; (i) Motif psikologis. Setiap individu memiliki naluri untuk mengembangkan diri (asa, eksploratif) manusia memiliki kecenderongan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya, ingin membuka tabir rahasia yang belum diketahui. Akibat dari dorongan ini, maka timbullah kemajuan ilmu pengetahuan. (ii) Motif kegunaan (praktis). Anak belajar biasanya dikendalikan oleh dorongan yang dianggapnya menentukan kehidupan bagi hidupnya dihari kelak. Oleh karena itu mempersiapkan diri untuk hidupnya di kemudian hari dalam masyarakat. (iii) Motif Kepribadian. Motif ini bersifat estetis atau intelektual. Sifat estetis adalah sifat hidup yang melepaskan diri dari kebendaan. (iv) Motif Kesusilaan. Orang belajar agar menjadi lebih baik atau mencapai taraf kesusilaan yang lebih tinggi. Belajar bukan hanya mengisi kepala atau otak melulu, melainkan untuk membentuk watak yang baik dan kepribadian yang luhur. (v) Motif Kemasyarakatan (Sosial). Tujuan pengajaran adalah agar anak mau belajar menjadi manusia yang lebih bersifat sosial. Manusia sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Belajar bukan untuk mencapai keunggulan diri, melainkan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. (vi) Motif Religius (Keagamaan). Manusia belajar yang sebenarnya adalah untuk mencari dan mengetahui kebenaran yang

sejati. Sedangkan kebenaran yang sejati terdapat dalam firman Tuhan, yang telah tercantum dalam kitab suci. (Riduan Saberan, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat difahami bahwa motif yang dimaksud mengandung subjektivitas yang mengacu pada proses tumbuh kembang individu. Dewasa ini, mayoritas golongan memaknai pertumbuhan dan perkembangan sebagai konsep yang serupa. Akan tetapi, manakala ditelaah lebih lanjut, antara pertumbuhan dan perkembangan memiliki dimensinya masing-masing, baik secara definitif, interpretatif maupun implikatif.

Pertumbuhan merupakan perubahan fisiologis akibat proses pematangan fungsi fisik yang biasanya terjadi pada anak sehat pada waktu normal. Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai suatu proses transmisi konstitusi fisik yang diwariskan dalam bentuk proses aktif yang terus menerus. Jadi, pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang melibatkan peningkatan ukuran dan struktur biologis (Mustaqim dan Abdul Wahib, 2010). Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik kuantitatif yang melibatkan peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan merupakan suatu perubahan fisiologis sebagai akibat proses pematangan fungsional dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai suatu proses transmisi konstitusi fisik yang bersifat herediter (kondisi tubuh atau kondisi fisik) dalam bentuk suatu proses aktif yang terus menerus (Iriani Indri Hapsari, 2017).

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Syamsu Yusuf, 2012). Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh,

jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya (Masgianti, 2012).

Proses tumbuh kembang peserta didik memainkan peranan penting terhadap penyelenggaraan pendidikan, sebab hal tersebut juga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan peserta didik sebagai individu yang belajar. Sebagai contoh, peserta didik yang telah memasuki usia remaja sedikit-banyak telah memahami seputar norma-norma yang berlaku di lingkungannya dan mulai terintegrasikan dengan masyarakat. Pada tahap ini, interaksinya dengan teman sebaya serta perilakunya di sekolah menjadi persoalan yang determinatif. Dalam proses pembelajaran, pemenuhan kewajiban terhadap nilai dan norma tidak cukup diaktualisasikan melalui sekedar kata, melainkan juga melalui pembinaan terhadap pola interaksi dan pergaulan peserta didik itu sendiri. Relevansinya dengan penyelenggaraan pendidikan ialah, selain berfungsi sebagai instansi pendidikan, sekolah merupakan tempat individu tumbuh, berkembang dan berinteraksi dengan berbagai wujud, latar belakang, persoalan serta solusi yang berbeda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan *library research* yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama dalam mengumpulkan data, informasi dan literatur terkait topik penelitian. Metode ini melibatkan analisis terhadap sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku digital, artikel online serta laporan penelitian yang terbit di *google scholar* dan *digital library*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk memahami isu yang diteliti ditempuh melalui pemilihan topik, pengumpulan literatur, analisis literatur, evaluasi, penulisan, dan; penyimpulan. Urgensi dari metode ini ialah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait topik tertentu sekaligus membangun landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik

Pada prosesnya, pertumbuhan dan perkembangan individu terjadi secara simultan dan kumulatif. Setiap perubahan yang terjadi akan diikuti dan dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang lainnya. Periode sasi perkembangan dan pertumbuhan tersebut telah dimulai sejak masa pra-kelahiran (pra-natal), masa setelah kelahiran (neonatal), masa bayi, masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa.

Berbicara tentang peserta didik, tentu kemajuan yang dialami tidak hanya terjadi pada aspek fisik saja. Menyadari fakta bahwa peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam situasi belajar, maka aspek-aspek non-fisik turut mewarnai rangkaian perubahan dalam corak pertumbuhan peserta didik. Aspek non-fisik merupakan ranah yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Menurut Pupu Saeful Rahmat (2018), aspek-aspek non-fisik tersebut meliputi intelegensi, emosi, bahasa, dan; sosial (nilai, moral dan sikap), dan; bahasa. Berikut aspek-aspek perkembangan peserta didik ditinjau dari unsur non-fisik.

Intelegensi seseorang berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otaknya. Dalam hal ini, kemampuan berpikir seseorang pada dasarnya menunjukkan fungsi otaknya yang baik. Seseorang akan mengalami perkembangan kemampuan berpikir ketika pertumbuhan saraf pusat atau otaknya telah matang. Perkembangan tingkat berpikir diawali dengan kemampuan mengenali sesuatu. Perkembangan intelek pada anak ditunjukkan melalui perilaku, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses mempertimbangkan atau yang lazim dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai dengan kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan. Fungsi ini terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya. Oleh karena itu, pada saat tertentu seseorang akan memiliki kemampuan untuk memprediksi, merencanakan, menganalisis, dan menyintesis. Perkembangan kemampuan berpikir semacam ini dikenal pula sebagai perkembangan kognitif.

Magdalena, dkk., (2020) memaparkan bahwa perkembangan emosi peserta didik tingkat sekolah dasar terjadi dalam kurun usia sekitar 6-12 tahun. Anak usia 5-6 tahun sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia. Ini merupakan bentuk keterampilan pada anak untuk dapat menyembukan informasi. Pada usia 7-8 tahun, anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Pada usia 9-10 tahun, anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang meningkat tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal.

Pada fase remaja, Asrori (dalam Nurul Azmi, 2015) membaginya menjadi empat periode, yaitu pra-remaja, dimana pada tahap ini, emosi peserta didik akan cenderung meledak-ledak. Periode remaja awal yang disertai dengan gejala perkembangan fisik, remaja seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga tidak jarang pula merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau mepedulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Periode remaja tengah, merupakan fase dimana pembentuk tanggungjawab mulai terbentuk. Tuntutan ini kerap kali timbul di lingkungan kehidupan remaja yang datang dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Remaja yang belum mampu memenuhi tanggungjawab hidupnya sebagai persona, individu atau anggota masyarakat seringkali menunjukkan tindakan kontradiktif. Pada tahap remaja akhir, remaja memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang makin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi semakin bagus dan lancar karena

mereka sudah semakin memiliki kebebasan yang relatif terkendali dan emosinya pun mulai stabil.

Ketika memasuki sekolah, anak-anak memperoleh keterampilan baru yang membuat mereka mampu belajar memnaca dan menulis. Hal ini mencakup kemahiran berbicara tentang sesuatu yang tidak terlihat secara fisik, belajar mengenai arti sebuah kata, dan belajar bagaimana mengenali dan menghasilkan bunyi. Mereka mempelajari prinsip alfabet (*Alphabetic Principle*), yakni bahwa huruf-huruf alfabet melambangkan bunyi bahasa. Kosakata, tata-bahasa, dan kesadaran metalinguistik. Selama masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, terjadi perubahan cara mengorganisasikan kosakata secara mental. Ketika ditanya mengenai kata pertama apa yang terpikir pada saat mendengar sebuah kata, anak-anak kecil biasanya akan memberikan sebuah kata yang sering kali mengikuti kata tersebut di dalam sebuah kalimat. Proses kategorisasi biasanya akan lebih mudah ketika anak-anak meningkatkan kosakata mereka (Arniati, 2019).

Remaja merupakan penutur yang kompeten dalam bahasanya dan tidak tertutup dalam pilihan bahasanya. Ketika menyerap bahasa dengan mengembangkan kosakata dan jarak stilistiknya, mereka mengontrolnya secara penuh. Mereka sering memilih kata yang berbeda dari orang dewasa (Harimansyah, 2015). Pengaruh globalisasi dan perkembangan IPTEK membawa dampak terhadap perkembangan bahasa remaja. Media sosial adalah salah satu media yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa. Bahkan, bahasa remaja menggeser penggunaan bahasa Indonesia. Para remaja lebih tertarik menggunakan bahasa tersebut karena dapat digunakan sesuka keinginan mereka. Perkembangan bahasa remaja sangat pesat mempengaruhi generasi muda, tidak terkecuali peserta didik usia dini. (Tri Indrayanti, 2015) Media sosial seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Reddit*, *Instagram*, *Telegram* merupakan media komunikasi berbasis aplikasi yang marak digunakan. Melalui sarana tersebut, setiap orang menjadi lebih ekspresif dalam berinteraksi. Hal tersebut ditandai dengan maraknya singkatan-singkatan di dalam mengirim pesan pendek atau istilah-istilah variatif yang memiliki

arti atau makna khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan makna yang sebenarnya (Hilmi Luthfiyani, dkk., 2022).

Setiap individu memiliki ciri dan karakteristiknya masing-masing. Oleh sebab itu, progresivitas perkembangan dan perubahan individu cenderung memiliki perbedaan. Sementara itu, menurut Mulyadi (dalam Mardiani dan Neviyarni, 2022) mengemukakan bahwa peserta didik merupakan individu yang sedang masa pertumbuhan dan perkembangan. Di samping mereka mempunyai kesamaan, tentu juga mempunyai sifat yang khas yang dimiliki oleh diri pribadi mereka masing-masing. Komponen utama timbulnya keunikan pada individu dapat diperoleh dari berbagai faktor seperti mutasi genetik, hereditas dan pembawaan. Selain itu, lingkungan tempat mereka tinggal turut mempengaruhi terhadap perbedaan individu.

Masih dalam penelitian yang relevan, Mardiani dan Neviyarni mengemukakan bahwa perbedaan peserta didik sebagai individu dikategorikan menjadi tiga aspek fundamental, yaitu: 1) Perbedaan biologis yang identik dengan unsur jasmani seperti warna kulit, postur tubuh dan gender. 2) Perbedaan intelektual yang disebabkan oleh proses dan tingkat intelegensi peserta didik. 3) Perbedaan psikologis yang erat kaitannya dengan minat, bakat, atensi serta kondisi kejiwaan peserta didik.

Gerry (dalam Febri Yanti, dkk, 2020) mengklasifikasikan perbedaan individual menjadi lima dimensi, yaitu: 1) Fisik, mengacu pada tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan dan kemampuan bertindak. 2) Perbedaan sosial berikutan status ekonomi, agama, hubungan keluarga, agama dan suku. 3) Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat dan sikap. 4) Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar, serta; 5) Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

Pupu Saeful Rahmat memberi sejumlah pandangan yang lebih kompleks mengenai perbedaan individu, di antaranya: 1) Perbedaan kognitif, yang menggambarkan pada kompetensi pemahaman ilmu pengetahuan dan tes hasil belajar, 2) Perbedaan kecakapan bahasa baik secara lisan dan tulisan, 3) Perbedaan kecakapan motorik yang berkenaan dengan fungsi fisik dan keterampilan, 4) Perbedaan dalam latar belakang

dalam hal perbedaan daerah asal, pengalaman, kebiasaan yang berpotensi menghambat atau memperlancar prestasi, potensi individu, minat dan sikap, kecakapan dan konsentrasi pada mata pelajaran tertentu dan budaya atau pola asuh di lingkungan keluarga. 5) Perbedaan bakat, mengacu pada kemampuan bawaan yang telah ada sejak lahir dan terkoordinasi dengan bidang belajar seperti keterampilan motorik, seni, musik, olahraga dan lain sebagainya. 6) Perbedaan kesiapan belajar merujuk pada *mental age* peserta didik itu sendiri. Kondisi fisik dan mental yang sehat akan memudahkan peserta didik melakukan adaptasi terhadap pengalaman belajar yang lebih memuaskan sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangannya.

Perkembangan sebagai Proses Holistik (Biologis, Kognitif, Psikososial)

Karakteristik perkembangan merupakan sistem yang universal. Setiap aspek berubah secara berkesinambungan dengan pola teratur yang akan menjadikannya sebagai individu normal dan utuh. Setiap proses yang berjalan saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan menjadi bentuk yang berdiri sendiri. Berdasarkan asas itulah proses perkembangan peserta didik diasosiasikan sebagai rangkaian perubahan yang holistik (menyeluruh). Secara garis besar, perkembangan holistik peserta didik meliputi tiga elemen, yaitu: 1) biologis, 2) kognitif, dan; 3) psikososial.

Elemen pertama perkembangan holistik peserta didik ditinjau dari aspek biologis. Perkembangan fisik merupakan bagian integral dari perkembangan motorik yang dapat menyatukan berbagai aspek perkembangan lainnya. Perkembangan motorik fisik dijelaskan sebagai kemajuan dalam kesiapan dan pengendalian gerakan tubuh. Peran penting perkembangan fisik dapat dirasakan secara langsung dalam keterampilan gerak anak, sementara pertumbuhan dan perkembangan fisik secara tidak langsung memengaruhi pandangan

anak terhadap diri sendiri dan orang lain (Indah Novita Efendi, dkk., 2024).

Aspek biologis berkaitan dengan keadaan jasmani individu yang perkembangannya terjadi secara alami serta bisa diamati dari gejala perkembangan fisik. Gejala-gejala tersebut juga tampak seiring karakteristik gender individu secara kodrati. Pada laki-laki dan perempuan yang telah mencapai usia pubertas, akan terjadi perubahan struktur tubuh seperti tumbuhnya jakun, tumbuhnya kumis serta rambut-rambut halus di area pribadi, massa otot bertambah serta dada tampak membidang pada laki-laki. Sementara pada perempuan, perubahan tersebut ditandai dengan berfungsinya organ reproduksi melalui pengalaman menstruasi, dada dan pinggul membesar serta tumbuhnya rambut halus pada area tertentu.

Kognisi ialah salah satu aspek perkembangan individu yang meliputi kemampuan dan aktivitas mental yang terkait dalam proses penerimaan-pemrosesan-dan penggunaan informasi dalam bentuk berpikir, pemecahan masalah, dan adaptasi (Ujang Khiyarusoleh, 2016). Masih dengan penelitian yang sama, Ujang Khiyarusoleh membagi perkembangan kognitif menjadi dua klasifikasi, yakni secara kuantitatif dan secara kualitatif. Perkembangan kognitif secara kuantitatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil pengukuran yang menggunakan instrumen tes inteligensi yang dilakukan secara longitudinal terhadap sekelompok subjek dari dan sampai usia tertentu. Perkembangan kognisi secara kualitatif menurut Ujang Khiyarusoleh ditinjau berdasarkan teori Jean Piaget. Dalam teori tersebut, dikemukakan bahwa selama perkembangannya, manusia mengalami perubahan-perubahan dalam struktur berfikir, yaitu semakin terorganisasi, dan suatu struktur berfikir yang dicapai selalu dibangun pada struktur dari tahap sebelumnya. Perkembangan yang terjadi melalui tahap-tahap tersebut disebabkan oleh empat faktor:

kematangan fisik, pengalaman dengan objek-objek fisik, pengalaman sosial, dan ekuilibriasi (Mery Latifah, dalam Ujang Khiyarusoleh, 2016).

Perkembangan psikososial merupakan rentetan perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk mencapai identitas diri. Pemikiran individu dalam konteks situasi sosial ditunjukkan melalui tindakan fisik yang didasari oleh sederet faktor-faktor tertentu. Karena itu, perkembangan yang terjadi pada peserta didik usia sekolah dasar, baik gejala dan implikasinya tidak akan sama dengan perkembangan yang dialami oleh peserta didik usia remaja.

Sehubungan dengan hal tersebut, Murni (2017) mengasosiasikan perkembangan peserta didik terjadi pada beberapa aspek sekaligus yang meliputi: 1) Perkembangan emosi. Pada fase ini, perasaan anak-anak cenderung masih meledak-ledak, membuatnya cenderung sulit untuk diarahkan. Emosi yang meninggi pada masa kanak-kanak awal itu ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi. Adanya peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap kontrol emosi anak-anak agar fokus mereka tidak terlalu keluar. 2) Perkembangan sosial. Dasar untuk sosialisasi pada anak-anak diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak bicara. Jika anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik. (Elizabeth Hurlock dalam Murni). 3) Perkembangan permainan. Anak-anak condong lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah daripada di dalam rumah, oleh sebab itu, permainan akan lebih mendominasi proses tumbuh-kembang anak-anak. 4) Perkembangan moral. Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam Tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum

mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Pemikiran intelektual anak-anak belum bisa mencapai pemahaman mengenai prinsip-prinsip benar dan salah, pada masa ini anak-anak belum bisa membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan.

Dalam pandangan Jean Piaget (dalam Mohammad Ali dan Muhammad Asrori., 2010) secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari pubertas.

Pada remaja, Tati Nurhayati (2015) menyatakan bahwa pertambahan psikososial remaja disertai beberapa kemajuan lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut di antaranya; 1) Perkembangan pemahaman diri dan identitas. Erikson dalam Sudarwan Danim (2010) mencatat bahwa konflik utama yang dihadapi peserta didik berusia remaja pada tahap ini adalah munculnya salah satu dari apa yang disebut sebagai identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identityconfusion*). Oleh karena itu, tugas psikososial bagi peserta didik yang memasuki usia remaja adalah mengembangkan individualitas. Mereka harus menetapkan peranan pribadi dalam masyarakat dan mengintegritaskan berbagai dimensi kepribadiannya menjadi keseluruhan yang masuk akal. 2) Perkembangan hubungan dengan orang tua. Ketika anak memasuki usia remaja di mana sangat membutuhkan kebebasan dan mereka sering meninggalkan rumah, orang tua harus dapat melakukan penyesuaian terhadap keadaan tersebut. Remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya karena pada saat itu remaja sedang mencari kebebasan

dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang. 3) Perkembangan dengan hubungan teman sebaya. Dalam perkembangan sosial remaja maka remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya juga merupakan wadah untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial, karena melalui kelompok remaja dapat mengambil berbagai peran. 4) Perkembangan moral dan religi. Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan Tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis, maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terkait pada waktu, tempat dan situasi tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Namun, dengan bertambahnya kemampuan remaja untuk memahami arti kehidupan disekelilingnya secara potensial, maka remaja akan lebih memahami secara mendasar arti agama serta mensikapi sikap-sikap sosial dalam lingkungannya

Implikasi Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik yang sempurna, baik dalam segi pengetahuan, perasaan, dan perbuatan agar menjadi manusia yang sempurna, karena secara umum tujuan Pendidikan adalah menolong anak untuk mengembangkan potensinya dengan baik. Pendidikan pada masa anak memegang peran penting dan sangat esensial memberikan pengaruh yang sangat dalam, yang mendasari proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya (Mira Mareta, 2022).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sementara itu, tahapan perkembangan manusia penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan. Tahapan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari perkembangan fisik, kognitif, sosial, hingga emosional. Pada usia sekolah, anak-anak telah mencapai tingkat perkembangan tertentu yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran formal.

Pendidikan pada usia ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidik dan sistem pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan mereka dengan baik. Dalam konteks pendidikan, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap tahapannya agar dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan yang ada, peserta didik mempunyai beberapa kategori, misalnya usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK), usia 6-12 tahun di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), usia 13-16 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 16-19 tahun di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Namun, walaupun terdapat beberapa kategori berdasarkan jenjang pendidikan di Indonesia, setiap peserta didik mempunyai karakteristik, kepribadian dan ciri bawaan yang umumnya bersifat khas (Dinda Qurrota Limbong dan Sri Maharani, 2024).

Selanjutnya, implikasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik terhadap penyelenggaraan pendidikan sangat penting untuk dipahami oleh para pendidik dan pengelola sekolah. Berikut adalah beberapa implikasi yang relevan:

1. **Penyesuaian Kurikulum:** Dalam menghadapi dinamika perubahan zaman, sekolah/madrasah perlu mengembangkan strategi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan

pendidikan. Kurikulum harus menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing unit pendidikan di setiap tingkatnya (Wilda Al Aluf, 2024).

Peserta didik dalam berbagai tahap perkembangan memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk mencakup berbagai tingkat pemahaman, minat, dan kemampuan. Ini memerlukan penyesuaian yang berkelanjutan dalam penyusunan kurikulum untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan peserta didik.

2. **Pendekatan Pembelajaran yang Beragam:** Peserta didik menunjukkan preferensi belajar yang berbeda-beda berdasarkan tahap perkembangan mereka. Pendekatan pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran visual, auditorial, dan kinestetik, harus digunakan untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda ini. Berdasarkan hal tersebut, Muhammad Ali dalam Fauza Djalal (2017) berpendapat, bahwa dalam menggunakan metode pembelajaran, harus mempertimbangkan hal-hal seperti kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran, kesesuaian metode dengan materi pelajaran, kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia, kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar, kesesuaian metode dengan kondisi siswa, kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.
3. **Pengelompokan Fleksibel:** Pada setiap tahap perkembangan, peserta didik mungkin memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pengelompokan fleksibel memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kemampuan serupa, yang memungkinkan pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Penting untuk mengevaluasi keefektifan program pengelompokan siswa, baik dari segi perkembangan kemampuan berpikir anak maupun dampaknya terhadap program kelompok siswa secara keseluruhan (Ibrahim, dkk., 2023).
4. **Pembinaan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Selain aspek akademis, penyelenggaraan pendidikan juga harus

memperhatikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Ini termasuk keterampilan seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah yang penting untuk kesuksesan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Terdapat lima elemen atau lima kerangka kerja pembelajaran sosial dan emosional, khususnya pada domain pendidikan. Lima elemen itu meliputi *self awareness* (kesadaran diri), *self management* (pengelolaan diri), *social awareness* (kesadaran sosial), *relationship skills* (keterampilan relasi), dan *responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) (Irawati Nuraeni, dkk., 2023).

5. **Keterlibatan Orang Tua:** Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Sekolah harus menciptakan saluran komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan orang tua untuk memfasilitasi kolaborasi dalam mendukung perkembangan peserta didik. Menurut Muthmainnah, (2012) upaya yang dilakukan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak ialah mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan, mengawasi, mendorong atau memberikan motivasi; dan mengarahkan.
6. **Pemantauan Kemajuan Individu:** Penyelenggaraan pendidikan harus mampu memantau perkembangan individu peserta didik secara terus-menerus. Ini melibatkan penggunaan berbagai alat evaluasi untuk memahami kebutuhan dan kemajuan peserta didik secara holistik. Monitoring bertujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari sebuah kegiatan, dan didasarkan pada sasaran dan rencana kegiatan yang sudah ditentukan, monitoring memungkinkan kita untuk untuk menentukan apakah sumber daya kita telah mencukupi dan telah digunakan dengan baik dan menjadi dasar yang berguna untuk evaluasi selanjutnya (Suaidah & Sidni, 2018).

SIMPULAN

Dengan memperhatikan implikasi dari perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat berjalan lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan individual mereka dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi: 1) Kebutuhan fisiologis, 2) Kebutuhan rasa aman, 3) Kebutuhan kasih sayang dan afirmasi, 4) Pemenuhan harga diri, dan; 5) Pemenuhan aktualisasi diri. Perkembangan fisik meliputi perubahan pada tubuh dan pertumbuhan individu, seperti otak, otot, sistem saraf, struktur rangka, hormon, organ indera, dan daya otot. Dalam hal ini, bahkan peserta didik berusia sekolah dasar cenderung lebih sanggup mengatur gerak-gerik tubuhnya daripada anak usia sebelumnya. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat seperangkat tata aturan tertentu untuk dilaksanakan oleh setiap anggotanya. Guna mengaktualisasikan ketentuan tersebut, di dalamnya dimuat sederet aturan yang mengatur hubungan pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, juga peserta didik dengan peserta didik. Kemudian, peserta didik akan lebih mampu beradaptasi dengan teman sejawat dan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiani, Fida Fitria. 2018. *Pengaruh Gizi Seimbang terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun*. (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Al Aluf, Wilda. 2024. *Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar*. (Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim). Jurnal BASICEDU: Vol. 8 No. 2.

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Amalia, Asri Andika dan Risya Miftakhul Rahma. 2022. *Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Sosio-Kultural dalam Keluarga Muslim*. (ttp.). Jurnal el- Tarbawi: Vol. 15 No. 2.
- Amira, Kus Aisyah dan Stefania Widya Setyaningtyas. 2021. *Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah Dasar dalam Pemilihan Jajanan Sehat*. (Bandung: Universitas Airlangga). Jurnal Media Gizi Indonesia: Vol. 16 No. 2.
- Anisah, A. S., dan Hakam, K. A. 2022. *Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar*. (ttp). JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia. Vol. 1 No. 1.
- Aristo, Thomas Juni Verawanto. 2019. *Analisis Permasalahan Pemerataan Pendidikan di Kabupaten Sintang*. (Kalimantan Barat: STKIP Persada Khatulistiwa Sintang). Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan: Vol. 7 No. 1.
- Arniati. 2019. *Teori Perkembangan Bahasa*. (Lombok: STIT Palapa Nusantara Lombok). PENZA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 1 No. 1.
- Azmi, Nurul. 2015. *Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya*. (Pontianak: SMP Negeri 2 Pontianak). SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 2 No. 1.
- Bebasari, Mardiani dan Neviyarni Suhaili. 2022. *Perbedaan Individu di dalam Psikologi Pendidikan*. (ttp). IJoCaD: Vol. 4 No. 1.
- Bramantha, Heldie an Dodik Eko Yulianto. 2020. *Pengaruh Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*. (Jawa Timur: FKIP Universitas Abdurachman Saleh Situbondo). Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Vol. 3 No. 1.
- Cahyaningsih, A., & dan Fitrady, A. 2019. *Dampak Desentralisasi Fiskal Asimetris terhadap Hasil Pendidikan dan Kesehatan: Bukti dari Provinsi Papua, Indonesia*. *Ekonomi Dan Sosiologi*. (ttp).
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta).

- Djalal, Fauza. 2017. *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi dan Model Pembelajaran*. (Medan: STIKES Helvetia). Jurnal Sabilarrasyad: Vol. 2 No. 1.
- Efendi, Indah Novita, dkk. 2024. *Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik terhadap Siswa Menengah Pertama*. (Jawa Timur: Universitas Jember). BEST JOURNAL: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 1.
- Eric, J. 2011. *Brain Based Learning Berbasis Otak*. (Jakarta: Indeks).
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Pesert Didik*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Fauziah, RS dan Radif Khotamir. 2013. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial*. (Bandung: Universitas Djuanda). Jurnal Sosial Humaniora: Vol. 4 No. 2.
- Hapsari, Iriani Indri. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Indeks).
- Harimansyah, Ganjar. 2015. *Pilihan Bahasa dalam Perspektif Umur dan Lintas Generasi*. (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1251> (diunduh 28 Juli 2024)).
- Hasan, Aliah Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo).
- Hasanah, Huswatul, dkk. 2023. *Perkembangan Kreativitas Peserta Didik: Tinjauan Literatur dalam Konteks Kehidupan Abad ke-21*. (ttp). PIONIR: Jurnal Pendidikan: Vol. 12 No. 3 2023.
- Hidayati, Suci, dkk. 2023. *Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. (Sumatera Selatan: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang). JIIP: Vol. 6 No. 9.
- Ihsan, Muhammad Alim dan Muhammad Munif Godal. 2023. *Pengembangan Kreatibitas Siswa Madrasah Aliyah*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia).
- Indrayanti, Tri. 2015. *Potret Penggunaan Bahasa Remaja dalam Perspektif Kalangan Mahasiswa*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret). Seminar PRASASTI II: Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang Vol. 2 13-14 November 2015.

- Kaffa, Zemi, dkk. 2021. *Analisis Perkembangan Sosial Anak*. (Sumatera Barat: Universitas Negeri Padang). Jurnal Pendidikan Tambusai: Vol. 5 No. 2.
- Kamaliah. 2021. *Hakikat Peserta Didik*. (SMA Negeri 2 Martapura: Kalimantan Selatan). EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research Vol. 1 No. 1.
- Khiyarusoleh, Ujang. 2016. *Konsep Dasar Perkembangan Kognitif pada Anak Menurut Jean Piaget*. (ttp). Jurnal Dialektika: Vol. 5. No. 1.
- Khiyarusoleh, Ujang. 2016. *Konsep Dasar Perkembangan Kognitif pada Anak Menurut Jean Piaget*. (ttp). Jurnal Dialektika: Vol. 5 No. 1.
- Laka, Beatus Mendelson, dkk. 2020. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Geografi di SMA Immanuel Agung Samofa*. (Papua: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak). Jurnal Inovasi Penelitian: Vol. 1 No. 2.
- Limbong, Dinda Qurrota dan Sri Maharani. 2024. *Pertumbuhan, Perkembangan dan Peserta Didik*. (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Jurnal Pendidikan Tambusai: Vol. 8 No. 1.
- Limbong, Dinda Qurrota, Sri Maharani. 2024. *Pertumbuhan, Perkembangan dan Peserta Didik*. (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Vol. 8 No. 1.
- Luthfiyani, Hilmi., dkk. 2022. *Penggunaan Bahasa Remaja terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa IKIP Siliwangi*. (Cimahi: IKIP Siliwangi). PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 5 No. 2.
- Magdalena, dkk. 2020. *Implikasi Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar*. (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang). PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 2 No. 3.
- Mareta, Mira. 2022. *Implikasi Karakteristik Perkembangan Anak*. (Malang: Inara Publisher).
- Masgianti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. (Medan: Perdana Publishing).

- Murni. 2017. *Perkembangan Fisik, Kognitif dan Psikososial pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun*. (Banda Aceh: Universitas Islam dan Keguruan Ar-Raniry). Vol. 3 No. 1.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Muthmainnah. 2012. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius dalam Kegiatan Bermain*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta). Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1 No. 1.
- Nisa, Khoirun. 2021. *Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik*. (Lumajang: Universitas Jember).
- Novriyanto, dkk. 2022. *Perkembangan Kreativitas Peserta Didik*. (Aceh: UIN Ar-Raniry). Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nuraeni, Irawati, dkk. 2023. *Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial dan Emosional pada Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia). CERMIN: Jurnal Penelitian Vol. 7 No. 2.
- Nurhayati, Tati. 2015. *Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas*. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Rahmat, Pupu Saeful. 2018. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Ramadina, Alyya Riska, dkk. 2023. *Dampak Gizi dan Kesehatan terhadap Perkembangan Anak*. (Sumatera Barat: Univeristas Negeri Padang). JGK: Vol. 15 No. 1.
- Sabaran, Riduan. 2016. *Perbedaan Individual Salah Satu Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Proses Belajar*. (STKIP Banjarmasin: Banjarmasin). LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan ISSN : 0216-7433Vol. 11 No. 2.
- Saleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2003. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Kencana).
- Samio. 2018. *Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. (Medan: Universitas Alwasliyah Medan). BEST JOURNAL: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 2.
- Septiana, Rr Jesicha Maulida, dkk. 2015. *Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Kualitas Anak Usia Dini di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*. (Jawa Timur: Universitas

Jember). Karya Ilmiah Civitas Akademika Program Studi Ekonomi Pembangunan.

- Sihombing, Riris Sira Torsina dan Naufal Putra Kusuma. 2022. *Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia*. (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan). PEDR: Vol. 1 No. 2.
- Siswati, Sri dan Hendra Pratama. 2022. *Manajemen Menyeimbangkan Penggunaan Otak Kiri dan Kanan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. (ttp). Edukasi: Jurnal Pendidikan Vol. 20 No. 1.
- Suaidah dan Irvan Sidni. 2018. *Perancangan Monitoring Prestasi Akademik dan Aktivitas Siswa menggunakan Pendekatan Key Performance Indicator; Studi Kasus SMAN 1 Kalirejo*. (Bandarlampung: Universitas Teknokrat Indonesia). Jurnal TEKNO KOMPAK: Vol. 1 No. 2.
- Supariasa, I.D.N., dkk. 2013. *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC).
- Sutrisno, Edy. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Kencana).
- Syahputri, Khoirul Rahma, dkk. 2024. *Peran Lingkungan dalam Perkembangan Peserta Didik: Studi Kasus pada Anak Usia Pra-Remaja*. (Jawa Timur: IKIP PGRI Bojonegoro). Seminar Nasional PROSIDING: Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset.
- Utami, Erina Dwi, dkk. 2021. *Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Karakter Santri di MTs. Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*. (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu). Jurnal GHAITSA: Pendidikan Islam Vol. 2 No. 3.
- Yanti, Febri, dkk. 2020. *Implikasi Sumber Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan di SDN Kalideres 06 Pagi*. (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang). Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2 No 3.
- Yeni, Dewi Fitri, dkk. 2022. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 1 X Koto Diatas*. (Solok: Univeristas Mahaputra Muhammad Yamin). Jurnal PROMOSI: Vol. 10. No. 2.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).